

# FAKTOR PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT ACEH PADA RANAH PERGAULAN DI LAMPUNG

Umi Kholidah<sup>1</sup>, Rr Dwi Astuti<sup>2</sup>, Dessy Saputry<sup>3</sup>, Ainur Rosidah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Pos-el: [kholidah@umpri.ac.id](mailto:kholidah@umpri.ac.id)

## *Abstract*

*The Acehnese people in Lampung have various languages that represent bilingual and multilingual communities. This condition causes code selection in communicating with the Acehnese and non-Acehnese people in Semarang. Specifically, this study aims to describe the factors that influence the language choice of the Acehnese people in the social sphere in Semarang. This study is a qualitative descriptive study that aims to describe the factors of Acehnese language choice in the social sphere in Semarang City. The data collection techniques used in this study were interviews, observations, and documentation. To obtain scientifically accountable data, the triangulation technique of methods and sources was used. The results of the study indicate that there are factors that influence the language choice of the Acehnese people in the social sphere in Semarang, namely (1) age, (2) situation, (3) purpose of speech, (4) subject of speech, and (5) presence of other speech participants (third person).*

**Keywords:** *Language selection factors, social sphere, Aceh*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak bersifat monolitik, melainkan selalu mempunyai variasi. Asumsi tersebut mengandung makna bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang ditelitinya sebagai masyarakat yang beragam setidaknya dalam hal penggunaan bahasa (Reunamo et al., 2015). Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan situasi antara penutur satu dengan penutur lainnya. Keberagaman bahasa, budaya, agama, kepercayaan dan tradisi akan selalu tampak dalam bahasa

(Kamsinah et al., 2022). Hal ini kemudian menimbulkan keberagaman tuturan khususnya pada masyarakat bilingual dan multilingual dalam menggunakan bahasa. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasional, komunitas tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya (Santana, 2016).

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat bilingual atau multilingual bermacam-macam atau bervariasi. Keberagaman atau variasi disebabkan oleh adanya penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosial atau yang disebut dengan bilingualisme. Istilah

bilingualisme (Bahasa Inggris: *bilingualisme*) dalam bahasa Indonesia disebut bilingualisme. Dari istilah tersebut secara harafiah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme, yaitu berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Japri et al., 2022). Seseorang bisa menjadi bilingual sejak kecil hingga dewasa. Peristiwa bilingual tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, dan lingkungan lainnya.

Setiap penutur dalam masyarakat bilingual atau multilingual pasti melakukan pilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang digunakan dalam interaksi. Pemilihan bahasa merupakan salah satu permasalahan sociolinguistik yang muncul dalam masyarakat bilingual (Yuen, 2011). Hal ini bertujuan untuk memperlancar komunikasi antara penutur dan mitra tutur khususnya bagi pendatang. Penutur bilingual mempunyai kecenderungan dalam memilih bahasa. Yaitu kecenderungan penutur untuk mengganti suatu bahasa atau ragam atau dialek ke dalam bahasa atau ragam atau dialek lain. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor situasional dan kebutuhan berbahasa (Triana et al., 2020). Begitu pula dengan masyarakat Aceh di Lampung yang

merupakan masyarakat bilingual yang memiliki setidaknya dua bahasa di dalamnya bersosialisasi. Adanya dua bahasa atau lebih di suatu daerah menunjukkan kemungkinan adanya beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Faktor pertama adalah adanya komunitas pendatang yang masih menggunakan bahasa daerahnya di domain tertentu. Faktor kedua adalah masyarakat tutur dituntut menguasai banyak bahasa agar tidak terjadi hambatan dalam berkomunikasi (Subyantoro & Apriyanto, 2020). Untuk bisa memilih menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut.

Bahasa ibu adalah suatu sistem kebahasaan yang pertama kali dipelajari secara alami dari ibu atau keluarga yang membesarkan seorang anak, Jika kemudian anak itu mempelajari bahasa lain yang bukan bahasa ibunya, maka bahasa lain yang dipelajarinya disebut bahasa kedua. bahasa (disingkat B2) (Atkinson, 1987). *Pertama* adalah bahasa ibu atau bahasa pertama (B1). *Kedua adalah* bahasa lain sebagai bahasa kedua (B2). Masyarakat Aceh menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua. Dengan demikian, setiap masyarakat bilingual/multilingual harus memilih salah satu bahasa atau variasi kode yang digunakan

dalam suatu peristiwa tutur. Akibat dari situasi bilingualisme pada komunitas penutur pendatang, terdapat faktor penentu dalam pengambilan keputusan terhadap suatu tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa juga terdapat gejala alih kode dan campur kode pada penuturnya.

Alih kode merupakan peristiwa ragam bahasa yang beralih menjadi beberapa variasi, ragam bahasa, dan gaya bahasa yang terdapat pada manusia pengguna bahasa dalam berinteraksi (Allwood, 1985). Sedangkan campur kode menurut Santana (2016) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan dan lain-lain. Kedua gejala kebahasaan, yaitu alih kode dan campur kode, mengacu pada peristiwa dimana ketika berbicara, seorang penutur memasukkan bahasa ib dan mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakannya.

Masyarakat bilingual atau multibahasa dalam berkomunikasi dituntut untuk dapat memilih bahasa yang tepat agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan natural. Pemilihannya tidak dilakukan secara

acak melainkan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional. Pemilihan bahasa erat kaitannya dengan penggunaan bahasa atau ragam bahasa tertentu yang dipilih oleh penuturnya. Sebab, kesalahan dalam memilih bahasa dapat menimbulkan kerugian bagi peserta komunikasi (Amin, 2020). Selain itu, tujuan berkomunikasi ialah untuk memahami dan dipahami. Selama tujuan ini tercapai, koneksi akan terbangun terlepas dari berbagai kode linguistik yang digunakan (Sales, 2022).

Pemilihan bahasa terletak pada konteks situasi yang digunakan dalam tuturan. Konteks situasi adalah suasana yang mewadahi ragam bahasa itu sendiri. Suasana yang dimaksud menyangkut dua hal, yaitu setting sosial dan setting budaya. Latar sosial berkaitan dengan gengsi atau nilai suatu ragam bahasa bila digunakan dalam peristiwa tutur oleh penuturnya. Sedangkan latar belakang budaya berkaitan dengan *unggah-ungguh* dan pengetahuan penutur terhadap budaya suatu masyarakat tutur. “Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai bangsa dan bahasa, pemilihan bahasa biasanya bergantung pada perbedaan fungsi yang ada pada bahasa masyarakat itu sendiri” (Parry, 1996). Oleh karena itu,

hubungan antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya merepresentasi identitas sosial budaya (Setiawan, 2022). Komunitas bahasa dan tutur mempunyai hubungan yang erat dan saling melengkapi. Petzell (2012) menjelaskan bahwa situasi kebahasaan dalam komunitas bahasa menjadi rumit karena terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh komunitas tersebut. Kompleksitasnya karena mereka harus menentukan bahasa apa yang harus mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain.

Pemilihan kode didasarkan pada kemahiran menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya campur kode dan alih kode dalam tuturan. Masyarakat Aceh di Semarang yang mahir berbahasa Jawa berasal dari garis keturunan Jawa atau tinggal dekat dengan desa-desa Jawa. Penguasaan bahasa Jawa hanya sebatas tingkat *ngoko* Bahasa Jawa, sedangkan adab Jawa belum dikuasai secara mendalam. Pemilihan kode tutur masyarakat Aceh di Semarang sebagai lokasi penelitian dengan tinjauan sosiolinguistik didasarkan pada beberapa alasan yang dikemukakan dalam

observasi (survei) penulis di lapangan sebagai berikut. Pertama, bahasa Aceh mempunyai keunikan dalam ejaannya (tulisan dan pengucapannya berbeda), kedua, bahasa Aceh yang merupakan bahasa minoritas di Semarang akan diperkenalkan sebagai bahasa yang patut dilestarikan, meskipun masyarakatnya tergolong minoritas di Pulau Jawa. Selain itu, penelitian pemilihan kode tutur masyarakat Aceh di Semarang menarik untuk dilakukan mengingat variasi kebahasaan yang ditemukan penulis di lokasi pengamatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan naturalistik, karena dilakukan pada setting yang natural (Nassaji, 2015). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan simak. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh yang berdomisili di Lampung. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Responden diambil sebagai perwakilan masyarakat Aceh yang tinggal di Lampung. Responden yang diteliti berjumlah 25 orang. Responden yang terdiri dari 15 responden laki-laki dan 10 responden perempuan. Kriteria responden yang dipilih adalah

sebagai berikut: (1) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (2) berusia 18-37 tahun, (3) mampu berbahasa Aceh, (4) sehat jasmani dan rohani. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah panduan menyimak dan panduan wawancara. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis pada saat proses pengumpulan data (Miles & Huberman, 1994). Analisis selama proses pengumpulan data dilakukan dengan cara (i) reduksi data, yaitu mengidentifikasi pilihan bahasa masyarakat Aceh di Lampung; (ii) tampilan data menggunakan pola gambar matriks; dan (iii) pengambilan kesimpulan melalui triangulasi data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian faktor-faktor yang mendasari pemilihan kode yang dilakukan oleh mahasiswa Aceh di Lampung meliputi: (1) latar belakang pendidikan penutur (*Participants*), (2) usia, (3) situasi, (4) tujuan tutur, (5) pokok tutur, dan (6) kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga).

#### 1) Latar Belakang Pendidikan Penutur (*Participants*)

Latar belakang pendidikan penutur berpengaruh pada munculnya pemilihan

kode dalam komunikasi sehari-hari. Penutur dalam komunikasi sehari-hari, khususnya mahasiswa Aceh di Semarang merupakan dwibahasawan. Oleh karena itu, kondisi tersebut dapat memunculkan pemilihan kode dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan pendidikan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan pemilihan kode. Penutur yang berbicara dengan mitra tutur yang berpendidikan lebih rendah tentu akan bertutur dengan pemilihan kode yang berbeda jika dibandingkan dengan ketika penutur tersebut berbicara dengan mitra tutur yang berpendidikan lebih tinggi. Pada umumnya, penutur yang berpendidikan lebih tinggi daripada mitra tuturnya akan lebih leluasa dalam menentukan pemilihan kodenya pada saat berkomunikasi. Sementara itu, penutur yang berpendidikan lebih rendah daripada mitra tuturnya akan berusaha menghormati mitra tuturnya dengan pemilihan kode yang bernilai hormat. Pengaruh latar belakang pendidikan tersebut dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut.

**(1) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA MAHASISWA NON-ACEH (P3) DENGAN MAHASISWA ACEH (P1) TENTANG TUGAS KULIAH DI KOS MAHASISWA ACEH PLEBURAN.**

P3 : Abu Fatih  
'Ayah Fatih'

P1 : Tuan dek. Peu haba?

- ‘ya dek. Apa kabar?’  
 P3 : Haba get bang. Besok abang ada kuliah gak?  
 ‘kabar baik bang. Besok abang ada kuliah tidak?’  
 P1 : Gak ada.  
 ‘tidak ada’  
 P3 : Besok ku mau ketemu ya bang, membicarakan tugas.  
 ‘besok saya mau ketemu ya bang untuk membicarakan tugas’  
 P1 : Oke. Dimana?  
 ‘oke. Dimana?’  
 P3 : Enaknya dimana bang?  
 ‘enaknya dimana bang?’  
 P1 : Manud wae.  
 ‘ikut saja’.

BA&BI/KMAP/14 Mei 2022)

Penggalan tuturan (1) merepresentasikan pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Penggalan tuturan tersebut terjadi antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa non-Aceh di kos mahasiswa Aceh Pleburan. Pada penggalan tersebut terdapat alih kode yang dilakukan oleh P3 pada saat bercakap-cakap dengan P1. Pada pertanyaan pertamanya, P3 menggunakan bahasa sapaan untuk menyapa P1 sesuai sapaan anaknya kepadanya ‘*abu Fatih*’. Kemudian P1 menjawab dengan bahasa Aceh ‘*tuan dek, peu haba?*’. Selanjutnya P3 menjawab pertanyaan itu dengan bahasa Aceh ‘*haba get bang*’ dan mengalih kode bahasa Indonesia untuk memudahkannya berkomunikasi, karena P3

belum menguasai secara lancar tentang bahasa Aceh. P1 juga mengalih kode Jawa untuk memperlihatkan bahwa ia telah menguasai bahasa Jawa. Keduanya sama-sama berlatar pendidikan S2, tetapi P1 merupakan junior dari P3. P1 berusaha menghormati P3 dengan kata ‘*tuan dek*’. Kata tersebut digunakan oleh P1 untuk menghormati P3 sebagai senior walaupun usianya lebih muda.

## 2) Usia

Pemilihan kode tutur mahasiswa Aceh dalam ranah pergaulan di Semarang juga dapat dipengaruhi dari faktor usia. Perbedaan usia turut menentukan pemilihan kode yang digunakan oleh seorang penutur. Pada umumnya, penutur yang lebih muda akan menghormati mitra tuturnya yang usianya lebih tua. Berdasarkan rasa ingin menghormati itu, seorang penutur yang usianya lebih muda akan cenderung memilih bahasa yang memiliki nilai rasa hormat. Sementara itu, penutur yang lebih tua cenderung lebih longgar atau leluasa dalam menentukan pemilihan kodenya, bahkan penutur yang lebih tua usianya dapat saja memilih bahasa tanpa mempertimbangkan nilai rasa hormat. Faktor usia tersebut dapat ditemukan pada penggalan tuturan berikut.

**(2) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA MAHASISWA ACEH (P1) DENGAN MAHASISWA ACEH LAIN (P2) TENTANG PERASAANNYA KEPADA FANI DI ASRAMA POCUT MEURAH INTAN TEMBALANG.**

- P1 : Fani kiban pandangan *droe* ?  
Fani gimana menurut pandangan kamu?
- P2 : Maksud jih pandangan ?  
Maksudnya pandangan?
- P1 : Yaa... Melihat droe neuh kiban si Fani ?  
Ya.. bagaimana kamu melihat Fani?
- P2 : Biasa manteng.  
Biasa saja
- P1 : Man watee line-line inan kiban ?  
Yaaa pas line dia gmn
- P2 : Aneuk aceh hana direpon pipun  
Anak aceh gak direspon

BA/APMIT/16 Mei 2022)

Penggalan tuturan (2) terjadi antara mahasiswa Aceh (P1) dengan mahasiswa Aceh lain (P2) di asrama Pocut Meurah Intan. Pada penggalan tuturan tersebut, P1 berusia lebih muda daripada P2. P1 memilih menggunakan variasi tunggal bahasa Aceh. P1 memilih kosakata bahasa Aceh yang lebih sopan untuk memanggil P2, disebabkan P1 ingin menghormati P2 yang usianya lebih tua. Sementara itu, P2 yang merasa usianya lebih tua cenderung leluasa menentukan pilihan bahasanya dalam berkomunikasi dengan P1 tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sapaan yang dilakukan

oleh P1 itu dengan sapaan '*droe*' pada penggalan tuturan, '*Fani kiban pandangan droe?*'. Pada penggalan tuturan tersebut, pemilihan kode bahasa yang digunakan adalah bahasa Aceh yang lebih sopan. P1 tidak memilih kata '*kah*', tetapi memilih kata '*droe*' disebabkan ingin menghormati P2. Kata '*kah*' digunakan dalam sapaan sesama mahasiswa Aceh yang sebaya atau lebih muda dari penutur. Sementara itu, kata '*droe*' digunakan dalam sapaan sesama mahasiswa Aceh yang lebih tua.

### 3) Situasi

Situasi dalam komunikasi sehari-hari (juga dapat memengaruhi kemunculan pemilihan kode tutur. Situasi dapat memengaruhi penggunaan kode tutur mahasiswa Aceh di Semarang. Situasi tersebut dapat berupa mitra tutur yang berasal dari daerah yang sama atau daerah yang berbeda dengan penuturnya. Adapun pemilihan kode tutur yang dipengaruhi oleh faktor situasi dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut ini.

**(3) KONTEKS: MAHASISWA ACEH (P1) MEMINTA BUAH PISANG KEPADA MAHASISWA NON-ACEH (P3) YANG BARU PULANG DARI KAMPUNG DI KOS MAHASISWA ACEH SAMPANGAN.**

- P1 : Pisang *orak* ada?

- P3 : 'tidak ada pisang?'  
 : *Orak ono*. Kamu tu suka pisang to?  
 'tidak ada. Kamu itu suka pisang ya?'
- P1 : Hehe, ya suka banget.

BI&BJ/KMAS/20 Mei 2022)

Penggalan tuturan (3) merepresentasikan pemilihan kode yang dipengaruhi oleh faktor situasi. Penggalan tuturan tersebut terjadi antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa non-Aceh (P3) di kos mahasiswa Aceh Sampangan. Pada penggalan tuturan tersebut terdapat campur kode yang dilakukan oleh P1 pada saat bercakap-cakap dengan P3. P1 memulai percakapan dalam bentuk campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Hal itu, dapat ditemukan dalam percakapan pertamanya, P1 menggunakan campur kode yaitu, '*Pisang orak ada?*'. P3 juga merespon percakapan tersebut dengan menggunakan campur kode dalam tuturannya, '*Orak ono. Kamu tu suka pisang to?*'. Penggunaan campur kode ini dipengaruhi oleh konteks situasi, yakni P1 mengetahui bahwa P3 adalah orang Jawa. Oleh sebab itu, P1 mencampur kode dalam tuturannya berupa kosakata bahasa Jawa 'orak'. Situasi tersebut memunculkan pemilihan kode yang dipengaruhi oleh situasi dari asal daerah mitra tutur.

#### 4) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan dapat diartikan sebagai maksud atau hasil yang diharapkan oleh penutur dalam peristiwa tutur. Tujuan tuturan yang ingin dicapai oleh seorang penutur akan menentukan pemilihan kode yang digunakannya. Tujuan tuturan tersebut dapat berupa menyampaikan informasi maupun menjelaskan demi kelancaran komunikasi. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut ini.

#### (4) KONTEKS: MAHASISWA ACEH (P1) MENGALAMI KESULITAN DALAM MEMAHAMI SALAH SATU ISTILAH. KEMUDIAN MAHASISWA ACEH LAIN (P2) MENJELASKAN DENGAN PADANAN KATA DARI BAHASA ACEH UNTUK MEMBANTU P1 DALAM MEMAHAMI ISTILAH TERSEBUT DI ASRAMA POSUT MEURAH INTAN TEMBALANG.

- P1 : Neu yeu hoi nan dinu ureung tunu, tupu tunu?  
 'Disuruh panggil nama orang tunu, tahu tunu?'
- P2 : Si nu di hoi  
 'Si nu di panggil'
- P1 : Na neu tupu tunu?  
 'Tahu tunu?'
- P2 : Tunu bak film jeh?  
 'Tunu difilm?'
- P1 : *Pu tunu?*  
 'Apa tunu?'
- P2 : *Tunu* nyan bahasa Aceh beurigen  
 'Tunu itu bahasa Aceh ngambek'
- P1 : Beurigen, jeut keu beurigen droeneuh eunteuk

‘Ngambek, bisa jadi ngambek kamu nanti’.

BA/APMIT/23 Mei 2022)

Penggalan tuturan (4) terjadi antara mahasiswa Aceh (P1) dengan mahasiswa Aceh lain (P2) di asrama pocut meurah intan Tembalang. Pada penggalan tuturan tersebut merepresentasikan pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh tujuan tuturan. P1 dan P2 sama-sama menggunakan variasi tunggal bahasa Aceh dalam situasi yang sudah akrab dalam pergaulan tersebut. Namun, ada istilah yang P1 tidak mengerti maksud tuturan tersebut. Hal itu, dipaparkan dalam tuturannya, *Pu tunu?* ‘Apa tunu?’. P2 merespon pertanyaan P1 dengan menjelaskan kata tersebut dengan padanan dalam bahasa Aceh dalam tuturan, *tunu nyan bahasa Aceh beurigen* ‘tunu itu bahasa Aceh ngambek’. Penggalan tuturan tersebut bertujuan untuk menjelaskan kosakata yang tidak dipengerti oleh P3. Hal ini, dapat dikatakan bahwa tujuan tuturan memengaruhi adanya pemilihan bahasa pada mahasiswa Aceh dalam komunikasi sehari-hari.

### 5) Pokok tuturan

Pokok tuturan diartikan sebagai topik utama yang dibicarakan dalam peristiwa tutur. Pokok tutur merupakan salah satu

faktor yang dapat menentukan pemilihan kode yang digunakan seorang penutur. Pokok tuturan juga disebut inti dalam tuturan. Adapun pemilihan kode yang dipengaruhi oleh topik tuturan dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut ini.

#### (5) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA MAHASISWA ACEH (P1) DENGAN MAHASISWA ACEH LAIN (P3) TENTANG HASIL PENIMBANGAN BERAT BADAN DI ASRAMA POCUT MEURAH INTAN TEMBALANG.

- P1 : Padum kilo Wi?  
‘Berapa kilo Wi?’
- P2 : Namploeh  
‘Enam puluh’
- P1 : Hai namploeh Wi  
‘Hai enam puluh Wi’
- P2 : Ka paleh bang  
‘Astaga bang’
- P1 : Hahaha  
‘Hahaha’
- P2 : Padum?  
‘Berapa?’
- P1 : Namploeh sa, namploeh lhee, namploeh dua  
‘61, 63, 62’
- P2 : Abang ka lapan ploeh  
‘Abang sudah 80’
- P1 : Alhamdulillah meunyoe dub nan brat.  
‘Alhamdulillah kalau beratnya segitu’
- P2 : Ka jeut nyan ka seimbang normal.  
‘Sudah itu. Sudah seimbang normal’
- P1 : Hana ideal. Limeng ploeh ideal long bang, barosa limeng ploeh. Omak tumbon that ka.  
‘Tidak ideal. 50 ideal saya bang, kemarin 50. Omak sudah gemuk ini’
- P2 : Nyan limeng ploeh

- ‘Itu 50’  
 P1 : Ka jeut ubenan manteng, tumbon that?  
 ‘Sudah segitu saja, sangat gemuk? Apalagi kita bro?’  
 P2 : Hahaha  
 ‘Hahaha’  
 P1 : Meu preut that ka.  
 ‘Sudah berperut buncit’  
 P2 : Nyan jih ubenan badan meupreut, peu lom ube tanyoe?  
 ‘Dia segitu badannya saja berperut, apalagi sekita bro?’  
 P1 : Nyan keuh tanyoe, omak.  
 ‘Inilah kita bro, omak’  
 P2 : Terang-terang thaht meunyoedikheun keu ureung.  
 ‘Terang-terangan kalau ngatain orang?’  
 P1 : Hahaha  
 ‘Hahaha’.

BA/APMIT/24 Mei 2022)

Pada penggalan tuturan (5) P1 dan P2 berkomunikasi dengan menggunakan variasi tunggal bahasa Aceh. Penggalan tersebut terjadi di asrama Pocut Meurah Intan Tembalang. Hal ini, dapat dilihat pada penggalan tuturan pertama P1 dalam tuturannya, *Padum kilo Wi?* ‘berapa kilo Wi?’. P2 juga merespon dengan bahasa Aceh dalam tuturannya, *Namploeh* ‘enam puluh’. Penggalan tuturan yang digunakan P1 dan P2 selanjutnya menggunakan bahasa Aceh sampai akhir percakapan. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa peristiwa tutur yang membicarakan pokok tutur tentang

berat badan berlangsung lama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pokok tutur dalam pergaulan dapat memengaruhi pemilihan bahasa penutur dalam berkomunikasi.

### 6) Kehadiran Peserta Tutur Lain (Orang Ketiga)

Kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga) adalah hadirnya peserta tutur lain di luar peserta tutur yang telah melakukan komunikasi dalam peristiwa tutur. Kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga) juga dapat menjadi faktor penentu pemilihan (kode yang digunakan seorang penutur dalam berkomunikasi. Pada peristiwa tutur dalam pergaulan sehari-hari, kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga) dapat memengaruhi pemilihan kode penutur. Dalam hal ini, pemilihan bahasa yang digunakan penutur dapat berubah dari bahasa yang digunakan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut.

- (6) **KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA MAHASISWA ACEH (P1) DENGAN MAHASISWA ACEH LAIN (P2) DAN MAHASISWA NON-ACEH (P3) TENTANG PAKET TELEPON DAN KAMUS BAHASA ACEH YANG DAPAT DI DOWNLOAD DI GOOGLE BOOK DI KOS MAHASISWA ACEH SAMPANGAN.**

P1 : Lam tiba-tiba roeh nu telpon that jay abeh pulsa.

'dalam tiba-tiba kalau ketelpon sangat banyak habis pulsa'

P2 : Jeut ta bloe paket laen lom kan?

'bisa beli paket lain lagi?'

P3 : Unyak ternyata bisa Nyak, digoogle book

P2 : ia

P3 : ini loh bang kamus sudah bisa didownload.

P1 : kamus bahasa aceh

P3 : iyo

P1 : kok tulisnya gitu mbak Ayu

P3 : Gak tahu, *download* kok

P1 : coba-coba nonton mba Ayu. Download dari google books

BA&BI/KMAS/27 Mei 2022)

Penggalan tuturan (6) terjadi antara mahasiswa Aceh (P1), mahasiswa Aceh lain (P2), dan mahasiswa non-Aceh (P3) di kos mahasiswa Aceh Sampangan. Pada penggalan tuturan tersebut P1 dan P2 berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh, karena keduanya adalah sama-sama mahasiswa Aceh dalam situasi santai. Namun, setelah hadir P3, P1 dan P2 beralih kode dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut disebabkan oleh kehadiran P3 yang merupakan orang Jawa yang tidak paham tentang bahasa Aceh tersebut. Hal ini, disebabkan untuk menghindari kesalah pahaman yang akan timbul antara P1, P2, dengan P3. Dapat dikatakan bahwa kehadiran peserta tutur lain

(orang ketiga) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan kode penutur dalam komunikasi sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Pemilihan kode muncul karena adanya penutur bilingual atau multilingual dalam proses komunikasi. Pemilihan kode disebut juga hasil proses pemilihan salah satu bahasa yang dikuasai oleh penutur bilingual atau multilingual. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kode yang dilakukan oleh mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang meliputi: (1) latar belakang pendidikan penutur (*Participants*), (2) usia, (3) situasi, (4) tujuan tutur, (5) pokok tutur, dan (6) kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga). Faktor-faktor tersebut mengakibatkan penggunaan pemilihan bahasa oleh mahasiswa Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari di Semarang. Adapun faktor yang paling berpengaruh pada penggunaan pemilihan kode yaitu kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga). Faktor tersebut menjadikan penutur beralih kode agar tidak ada kesalahpahaman antara penutur pertama, kedua, maupun ketiga.

#### DAFTAR PUSTAKA

Allwood, J. (1985). Komunikasi antar budaya. *Makalah dalam Linguistik Antropologi*, 12, 1–25. <https://>

- doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0553.
- Amin, A. (2020). *Journal of Research and Innovation in Language Attitude Towards Language in Sociolinguistics Settings: A Brief Overview ARTICLE HISTORY* (Vol. 2, Issue 1). <http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/>
- Atkinson, D. (1987). Bahasa ibu di kelas. *Jurnal ELT*, 41(4), 241–247. <https://doi.org/10.1093/elt/46.4.350>.
- Japri, Dedi, FSO, & R, FM (2022). Kode Alih Bahasa dan Campur Kode pada Komunitas Bilingualisme di Desa Pekon Balak Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Tanggamus :Kajian Sociolinguistik. *Pojok Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan (IJCER)*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v1i2.101>.
- Kamsinah, K., Sain, Y., Aliah, N., & Natsir, N. (2022). Comparison of How Arabic and English Foreign Language Learners Compliment and Respond to Praises. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(2), 158–169. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i2.9909>.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Parry, K. (1996). Budaya, Literasi, dan L2 Membaca. *TESOL Triwulanan*, 30(4), 665. <https://doi.org/10.2307/3587929>.
- Petzell, M. (2012). Situasi linguistik di Tanzania. *Moderna Sprak*, 106(1), 136–144. <https://doi.org/10.58221/mosp.v106i1.8233>.
- Reunamo, J., Kallioma, M., Repo, L., Salminen, E., Lee, HC, & Wang, LC (2015). Strategi anak-anak dalam mengatasi situasi intimidasi di tempat penitipan anak dan prasekolah. *Perkembangan dan Perawatan Anak Usia Dini*, 185(6), 952–967. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.973871>.
- Sales, A. J. G. (2022). Linguistic Borrowing of English Words and Utterances among Philippine’s Generation Z in Cebuano Visayan. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.7559>.
- Santana, CG (2016). Bukti dan model formal dalam ilmu linguistik. *Disertasi dan Tesis ProQuest*, 174. [http://proxy.bc.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/1807641099?accountid=9673%5Cnhttp://bc-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/layanan\\_halaman?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertation+the](http://proxy.bc.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/1807641099?accountid=9673%5Cnhttp://bc-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/layanan_halaman?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertation+the).
- Setiawan, I. (2022). Language Kinship as Regional Conflict Resolution in West Nusa Tenggara: Comparative Historical Linguistic Study. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 82–100. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.9579>.
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Ujaran Kebencian di Media Sosial yang Termuat di Akun Instagram. *Jurnal Kemajuan Linguistik*, 11, 36–46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>.
- Triana, Y., Sari, IF, & Apriyanto, S. (2020). Ciri-ciri bahasa dan penyebab kasus bunuh diri dari sudut pandang linguistik forensik. *Jurnal Internasional Rehabilitasi Psikososial*, 24(6), 7955–7966. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I6/PR26080>.
- Yuen, KM (2011). Representasi budaya asing dalam buku teks bahasa Inggris. *Jurnal ELT*, 65(4), 458–466. <https://doi.org/10.1093/elt/ccq089>.